

**Renungan Selintas Tentang
INTEGRITAS BANGSA DAN PARADIGMA BARU INDONESIA**

Oleh : Imam Barnadib¹

Abstrak

Integritas bangsa dengan didasari oleh nilai-nilai ideal seperti kesatuan dan persatuan, bhineka tunggal ika serta pejuang, kini dihadapkan pada globalisasi dengan muatan utamanya seperti demokratisasi dan budaya ilmu pengetahuan dan teknologi. Demokratisasi mempunyai potensi timbulnya fragmentasi dan diferensiasi serta budaya ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menumbuhkan pemahaman yang *prerifrir*. Dengan mengoreksi praksis masa lampau yang terlalu mengemas *ketunggalikaan*, kini perlu diimbangi oleh kesadaran akan pluralisme. Ini dapat menjadi paradigma pendidikan yang baru; di samping itu perlu dikembangkan yang kedua, yaitu paradigma yang dapat mencegah homogenisasi global dengan menampilkan pemahaman dengan pendekatan konvergensi eklektik inkorporatif.

Pendahuluan

Aspek-aspek yang berkenaan dengan negara bangsa beserta konsep-konsep mendasar biasa difahami secara optimistik atau moderat. Secara optimistik, bila pemahaman itu diyakini benar langsung atau linier, sedangkan yang moderat, selain mengenali konsep serta pemahaman itu secara normatif juga diupayakan agar dapat dikembangkan metodologi penerapannya yang secara kontekstual memadai. Dengan kata lain tidak secara serta merta linier itu dapat dianggap cukup. Oleh karena itu yang moderat ini dapat dipandang sebagai pendekatan yang non-linier.

Dalam era atau suasana yang kurang menentu dewasa ini sejumlah hal yang dipandang sebagai kelemahan perlu diidentifikasi, selanjutnya diupayakan agar dapat

¹ Guru Besar Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan FIP-UNY

"disingkirkan" dan ditindaklanjuti dengan cara-cara yang positif. Kelemahan-kelemahan itu biasanya dapat ditemukan dalam pengalaman yang kontekstual.

Identitas Integritas Bangsa

Sebagaimana telah diketahui sejumlah nilai tinggi yang menjadi ciri utama identitas bangsa antara lain persatuan dan kesatuan dengan bhineka tunggal ika-annya serta sebagai bangsa pejuang. Identitas sebagai bangsa menjadi semakin mantap sejak berlangsung Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928, yang selanjutnya semakin menjadi kokoh dengan terbentuknya negara bangsa sejak Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Kini, negara bangsa berada dalam era globalisasi, yang sedang melanda dengan meniupkan angin-angin tertentu.

Angin demokratisasi, sebagai salah satu muatan globalisasi, yang biasa membawa kemungkinan timbulnya diferensiasi dan fragmentasi kini sedang berhadapan dengan bangsa dengan identitas persatuan, kesatuan dan pejuang. Tentu saja hal ini dapat dipandang sebagai keadaan yang diametral. Oleh karena diferensiasi dan fragmentasi itu bersifat alami bila difikirkan dalam konteks demokratisasi, maka bila dalam praksis cenderung menjadi negatif perlu diusahakan remediasi untuk dikembalikan supaya menjadi alami.

Sebagaimana telah dikemukakan di muka simbol utama identitas bangsa adalah ke-bhineka tunggal ika-an. Ke-bhineka tunggal ika-an memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh karena inilah dewasa ini "terancam" oleh fragmentasi dan diferensiasi tersebut.

Persepsi yang kurang tepat mengenai hal ini pada masa lampau perlu dikoreksi. Bahwa ke-bhineka tunggal ika-an yang pada hakekatnya berujud sebagai multi-etnis dan multi-kultural dan karenanya perlu difahami dalam arti "multi-ethnic and multi-cultural understanding" telah terabaikan. Ada kemungkinan kenyataan ini disebabkan oleh tertanam kuatnya konsep wawasan nusantara secara normatif

verbalistik. Bahwa perbedaan itu ada, dan perbedaan itu tidak-lain merupakan identitas sub dari multi, yang perlu dihirgahi oleh sub-sub yang lain. Persoalan yang timbul ialah konsep yang sifatnya normatif itu dapat dijadikan lebih tepat ditahami secara kontekstual. Untuk ini akan dibahas dengan menggunakan bahasa pendidikan yang selama ini dapat dipandang realistik.

Pendidikan

Globalisasi dengan "anginnya" yang bertup dalam bentuk demokratisasi dan ilmu pengetahuan serta teknologi ini dengan sendirinya perlu diusahakan agar tidak menjadi budaya asing. Hal ini secara substansi perlu dijadikan bagian yang terolah dengan baik dengan pendidikan. Lain dari itu globalisasi yang dapat dimaknai sebagai interdependensi dan dependensi antar bangsa perlu juga dicatat sebagai fenomena yang sebenarnya menunjukkan kekurangan-simbangan. Persoalannya bagaimana menjadikan integrasi bangsa ini sebagai sesuatu yang wajar alami, bukan sebagai sesuatu yang perlu dibangun dengan melewati "survival of the fittest".

Selain itu, pada bagian awal telah disinggung mengenai demokratisasi yang merupakan arus globalisasi itu telah berakibat adanya fragmentasi dan diferensiasi. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya untuk mencegah agar kedua hal itu tidak menyebabkan lemahnya integrasi nasional.

Bersendikan pada uraian sebelumnya, ada beberapa paradigma baru pendidikan yang perlu dirumuskan, yaitu yang berkisar pada :

1. Adanya pluralisme sebagaimana terkandung dalam pengertian ke-bhineka tunggal-ika-an, hendaknya menjadi sarana menyatu padukan bangsa.
2. Adanya upaya pemahaman agar dependensi dan interdependensi tidak "menggoyahkan" status bangsa sehingga selalu dapat berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah dengan bangsa-bangsa yang lain.

Secara lebih kongkrit paradigma itu menjadi :

1. Pendidikan perlu berorientasi pada ke-Indonesia-an yang baru.
2. Pendidikan hendaknya berorientasi pada ke-global-an yang positif.

Berikut adalah sekelumit yang diharapkan oleh penulis sebagai penjelasan

1. Yang dimaksud adalah menyeimbangkan Kebhineka tunggal ika-an, artinya tidak menyebelah pada ke-tunggal-an. Dengan bersumberkan pluralisme, misalnya, dikembangkan *overlapping consensus*. (Noeng Muhadjir).
2. Menghindari kecenderungan adanya *homogenitas budaya global*, dengan cara menampilkan budaya sendiri sedemikian agar dapat "teruji" secara global. (Tilaar). Cara-cara yang dapat ditempuh anatar lain mengadakan tinjauan secara *konvergensi* (Tamansiswa) dan *eklektif inkorporatif* (Notonagoro).

Penutup

Integritas bangsa dilingkupi oleh berbagai nilai ideal seperti persatuan, kesatuan, kebhineka tunggal ika-an dan bangsa pejuang. Pengalaman di masa lampau bahwa ke-tunggal ika-an demikian kuat dikemas perlu dikoreksi karena dapat mengabaikan kebhinekaan atau pluralisme. Era globalisasi dengan meniupkannya angin demokratisasi berpotensi timbulnya diferensiasi dan fragmentasi. Berhubung dengan itu perlu dikembangkan paradigma baru pendidikan, yaitu yang berorientasi pada ke-Indonesia-an yang baru dan ke-global-an yang positif.

Berhubung tulisan ini baru merupakan sekelumit pemikiran, kiranya masih sangat diperlukan adanya elaborasi lebih lanjut. Semoga.

Daftar Pustaka

- Imam Barnadib, 2000, *Ke Arah Implementasi Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Global*, makalah dipresentasikan dalam Seminar Dies Ke-36 Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Yogyakarta, 19-22, September 2000

Noeng Muhadjir, 2000, *Filsafat Pendidikan, Mengembangkan Wawasan Antisipasi Masa Depan*, makalah dipresentasikan dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia IV, Jakarta, 19-22-IX-2000

HAR Tilaar, 1999, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung : Penerbit Remaja Rosdakarya Bab 8.

PARADIGMA BARU ILMU PENDIDIKAN

Oleh : Noeng Muhadjir¹

Pendahuluan

Butir-butir ketertinggalan yang semestinya sudah lama ditinggalkan antara lain : pendidikan menuju kedewasaan, pendidikan adalah pentransferan *social heritage*, *gezag verhouding* dan implikasinya dalam implementasi membangun paradigma ilmu pendidikan.

Percepatan Perubahan Sosial

Sebelum abad XX, berabad-abad tidak sangat perlu mengubah kurikulum, tidak sangat perlu mengubah standar moral. Mulai awal abad XX dan lebih-lebih mulai medio abad XX perubahan sosial menjadi semakin cepat. Sebelum abad XX, teknologi hanya dipandang sebagai *applied sciences*. Mulai abad XX teknologi menjadi *means* untuk mencapai *ends*. Karena ingin lari lebih cepat, kita ciptakan mobil, karena ingin dapat terbang kita ciptakan pesawat terbang. Menjelang akhir abad XX, teknologi bukan lagi *means* untuk mencapai *ends*, melainkan sekedar *means* untuk memperpanjang ide manusia. Teknologi tercipta dulu, endsnya belum tahu. Dengan diketemukannya komputer, kita memasalahkan : "layanan apalagi yang dapat diberikan?", mampu ke ruang angkasa menumbuhkan ide, " penelitian apa yang dapat dilakukan di ruang angkasa?"

Warisan Budaya?

Dengan percepatan perubahan sosial, budaya-budaya terdahulu bukan untuk diwariskan, tetapi untuk terus dikembangkan dan diperkaya. Peninggalan budaya akan selalu tertinggal dengan perkembangan mutakhir. Borobudur, adat-

¹ Guru besar pada Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

istiadat, tari, bahasa, dan lain-lain akan menjadi monumen yang berharga. Tetapi kita bukan sekedar pemelihara monumen, tetapi mengembangkannya. Fokus kita bukan lagi menjaga kelestarian peninggalan budaya, melainkan pada kemampuan mem-perkembangkan dan memperkaya peninggalan budaya. Semua kita akan selalu tertinggal terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan implikasi serta implementasinya dalam kehidupan kita; tidak terkecuali, baik yang sarjana maupun yang doktor dan profesor. Lebih-lebih mereka yang berpendidikan lebih rendah. Untuk mengatasi ketertinggalan kita tersebut, tidak dapat dilakukan dengan cara lain kecuali lewat *schooling* atau pembelajaran dengan program pembelajaran, dapat dengan atau tanpa guru. Ketertinggalan tersebut lebih bersifat profil, terkait pada bidang keahlian masing-masing. Belajar pada hakekatnya belajar sendiri. Juga tanggungjawab keputusannya, adalah keputusan atas tanggungjawab sendiri; meski pada hakekatnya keputusan setiap orang memerlukan konsultasi atau ampunan yang lebih ahli. Doktor biologi, mungkin perlu belajar program komputer terakhir pada Master di bidangnya. Insinyur teknik sipil senior, sebagai site manager mungkin perlu memahami *cash flow* dalam *accounting*, dan belajar pada lulusan akuntansi junior. Anak usia 1 tahun, dengan ampunan orang tua, diberi tahu bagaimana minum agar tidak tersedak. Usia 2 tahun diberitahu cara turun tangga rumah tingkat dengan cara duduk, bukan berdiri. Kemandirian perlu dikembangkan sejak dini, dikembangkan kemampuan untuk belajar mandiri dan bertanggungjawab sendiri. Tidak ada kata belum dewasa yang keputusannya menjadi tanggungjawab orang lain. Perkembangan ilmu yang sangat pesat dan mobilitas kerja menuntut banyak orang untuk belajar terus. Tidak ada kata dewasa dalam makna mampu memutuskan atas tanggungjawab sendiri setelah memahami alasan-alasannya; yang ada kemandirian dalam arti memutuskan setelah diberi tahu sebagian alasannya, dan percaya pada sumber yang lebih valid. Dengan tesis (beserta implikasi-implikasi tersebut), diperlukan penyusunan paradigma teoretik ilmu pendidikan yang baru.

Cakupan Ilmu Pendidikan

Semua anak manusia, anak, dewasa, maupun orang tua, dan orang-orang tua adalah subyek pendidikan. Masing-masing kita dalam kehidupan abad XXI ini perlu sadar bahwa ilmu kita, keahlian kita, dan kebijakan kita akan selalu tertinggal karena percepatan perubahan sosial yang selalu menimbulkan problem-problem baru, terutama karena dipacu oleh temuan *basic sciences* dan teknologi yang memberi peluang manusia untuk memperpanjang ide-idenya.

Pemisahan jalur sekolah-luar sekolah, pendidikan formal-nonformal-informal, pengajaran-pendidikan, subyek didik-pendidik, belajar-belajar sendiri, dan lain-lain perlu ditata lagi dalam paradigma baru.

Ilmu Pendidikan adalah ilmu yang berupaya membantu subyek didik berkembang ke tingkat yang normatif lebih baik. Subyek didik itu adalah semua manusia. Upaya membantu dengan program tertentu, disebut *schooling* atau pembelajaran. Upaya membantu dalam kehidupan keseharian (bekerja, bertetangga, bermasyarakat, berpolitik, dll) dengan mengetengahkan berkelanjutan kehidupan bermoral merupakan kawasan telaah *learning society* dalam ilmu pendidikan.

Struktur dan Keahlian *Schooling* dan Konsentrasi *Learning Society*

Struktur *schooling* tetap ditata konvensional : pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Hanya modelnya diubah menjadi : *multi entry and multi exit*. Mekanisme pengaturannya dapat saja diatur yang reguler dan nonreguler. Keahliannya dapat ditata sesuai siklus, jenjang, strata, dan bidang keahlian dalam beragam program *schooling*.

Keahlian ilmu pendidikan dalam *learning society* dapat dikembangkan berbagai konsentrasi. Salah satu acuan konsentrasi keahlian adalah 9 institusi sosial dalam sosiologi, seperti: institusi sosial budaya, ekonomi, politik, dan lain-lain.

Interaksi Subyek Didik dengan Pendidik

Karena posisi subyek didik dengan pendidik, bukan lagi atas muda-tua (dalam makna pangkat, usia, dan tingkat pendidikan) melainkan berdasar profil keahlian dalam program *schoolingnya*, maka hubungannya tidak ditata dalam *gezagsverhouding*, melainkan ditata dalam hubungan interaktif antar pribadi. Diharapkan hubungannya memiliki corak dewasa-dewasa atau rasional-dewasa. Anak SD dapat saja tampil tidak kekanak-kanakan, tetapi rasional atau dewasa. Guru dapat saja tampil emosional, kekanak-kanakan. Idealnya, semua yang berperan sebagai pendidik memiliki kepribadian yang tampil rasional atau dewasa. Tetapi bagaimanapun sebagai manusia setiap manusia memiliki keunggulan dan kelemahan kepribadian. Tetaplah menjadi dirinya sendiri, jangan berpura-pura. Biarlah subyek didik memilih sendiri sosok pribadi mana yang dikagumi dan dipilih untuk diteladani. Mungkin bukan sosok keseluruhannya, melainkan aspek-aspek tertentu saja.

Fungsi Pendidikan

Fungsi pertama pendidikan adalah menumbuhkan kreativitas subyek didik. Sejarah kemanusiaan manusia terbukti sangat berbeda dengan makhluk lain. Yang membedakan adalah produk budaya manusia yang berkembang terus, berbeda dengan makhluk lain. Perbedaan yang signifikan tersebut perlu mendorong untuk meningkatkan kemampuan kreatif manusia, dan menjadi fungsi pertama pendidikan.

Fungsi kedua pendidikan adalah pengembangan moralitas manusia. Manusia adalah satu-satunya makhluk ciptaan Tuhan di bumi ini yang sangat cerdas. Kecerdasannya luar biasa. Dari hasil penelitian, otak manusia rata-rata baru terpakai antara 5 sampai 10% saja. Otak Einstein terpakai 25%. Tak terbayangkan bila otak manusia terpakai lebih dari 25%. Kreativitas Einstein pada sisi awal telah mendorong terciptanya tenaga nuklir pemusnah, diikuti pemanfaatan tenaga nuklir untuk kesejahteraan manusia. Moral kemanusiaanlah yang akan menyelamatkan kreativitas manusia. Pendidikan moral perlu menjadi fungsi kedua pendidikan

Fungsi ketiga pendidikan adalah menumbuhkan kemampuan produktif. Manusia masa lampau, masa kini, dan masa depan selalu dituntut untuk produktif. Produktif dalam berkarya. Budaya manusia, materiil dan nonmateriil, adalah hasil karya produktif manusia. Pendidikan perlu menumbuhkan kemampuan produktif sebagai jbaran dari kreativitasnya. Harga atau nilainya terserah, mungkin ekonomi, mungkin seni, mungkin politik, mungkin kesehatan, mungkin kemanusiaan, mungkin religiusitas atau lainnya.

No Limits of Growth.

The Club of Rome pada tahun 1980an menampilkan konsep *the limits of growth* mengenai *natural resoures*. Dalam buku kami, Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Edisi IV tahun 1987 konsep tersebut kami sanggah untuk *human resources* menjadi konsep *no limits of study*, belajar tiada akhir. *Human resources* yang otaknya baru termanfaatkan sebesar 5 sampai 10% masih jauh dari *limits of growthnya*. Barulah pada publikasi World Bank 1998-1999 secara jelas diakui bahwa yang mengalami *deminishing return* adalah *natural resources*, sedangkan *human resources* berkembang terus secara progresif.

Dengan pengetahuan manusia yang semakin maju membuat kesehatan manusia semakin baik, sehingga usia harapan menjadi semakin tinggi. Masyarakat tradisional dengan budaya tinggi, termasuk wawasan budayanya dan tradisi kehidupan kesehariannya yang sehat, telah membuktikan bahwa usia harapan mereka juga tinggi sebagaimana masyarakat modern dengan pengetahuan modernnya.

Wawasan pendidikan yang memilahkan anak, dewasa, dan manula secara berangsur-angsur harus ditata dalam strategi belajar berkelanjutan, *continuing education*, dengan struktur formal *schooling* yang *multi entry and multi exit systems*. Konsep pendidikan residual perlu ditinggalkan. Apa itu konsep pendidikan residual? Pendidikan non formal untuk hobi, untuk ketrampilan yang menjadi dapat diselenggarakan di sekolah, akan berubah menjadi ekstra kurikuler atau intramural.

Pendidikan orang dewasa yang tidak memperoleh kesempatan masuk SD, SLP, dan SLA dipandang sebagai pendidikan bagi yang tertinggal. Sedangkan kita semua sekarang ini akan selalu tertinggal. Dengan diganti *continuing education* yang dapat dilakukan lewat struktur *schooling multi entry and multi exit systems*, maka nomen pendidikan orang dewasa tidak diperlukan lagi. Konsep pendidikan non formal dan konsep pendidikan orang dewasa tersebut merupakan contoh konsep pendidikan residual. Ketika masyarakat sudah mampu memasukkan semua ke sekolah, ketika semua kegiatan pembelajaran terprogram dapat dilakukan di sekolah, maka bisnis non formal dan bisnis pendidikan orang dewasa tidak diperlukan. Itulah konsep fungsi residual yang perlu ditinggalkan.

Pendidikan Sosial Di Mana ?

Pendidikan sosial bergeser keahliannya menjadi mengurus *learning society*, dengan konsentrasi beragam: ketenagakerjaan, publisistik, pembangunan masyarakat, dan seterusnya. Model ini telah dirintis-kembangkan lewat kurikulum PLS FIP UNY. Itupun telah kami rintis pula dengan disertasi kami (1982) dan terbit kembali edisi II tahun 2000 yang mengidentifikasi *opinion leader inovatif* dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat demokratis yang dinamis akan tercipta bila pemimpinnya dipilih dari mereka-mereka terlibat langsung dalam masyarakatnya, kreatif-inovatif, dan selalu membela yang miskin. Kehidupan masyarakat akan sehat bila masyarakat memilih pemimpin yang demikian, bukan memilih pemimpin karena intimidasi, memberi suap, atau menggunakan legitimasi primordial.

Meta-Motif Sukses

Telah kami sebutkan di atas bahwa sejarah budaya manusia membuktikan perbedaan signifikan kemampuan manusia dibanding makhluk lain. Baru saja kami singgung bahwa usia harapan masyarakat modern semakin tinggi, juga usia harapan

masyarakat tradisional berbudaya tinggi. Telah pula kami ulas bahwa pertumbuhan *human resources* itu *no limits of growth*.

Untuk mendukung konsep-konsep tersebut implikasinya dalam implementasi pendidikan perlu diubah wawasan meta-motif konvensional, yaitu wawasan yang berpendapat bahwa pertumbuhan anak manusia mengikuti grafik, kurvik; tumbuh pesat, diikuti tumbuh mendatar, dan diakhiri turun drastis. Menyelamatkan persepsi "turun drastis" pada usia pensiun, banyak ahli menampilkan konsep-konsep pelipur lara. Sekarang ini sedang menjadi kecenderungan baru bagaimana para manula jangan menjadi manusia frustrasi, jangan menjadi asyuk tak berguna. Banyak ahli berupaya menjelaskan bagaimana menjaga ketuaan menjadi sesuatu yang membahagiakan.

Mendasarkan pada signifikansi sejarah, usia harapan yang semakin tinggi, dan *no limits of growth*, visi pertumbuhan dalam grafik kurvik dalam proses pendidikan perlu diubah menjadi visi pertumbuhan berlangsung progresif, bukan sekedar konsep pelipur lara. Agar visi itu dapat tumbuh sejak kanak-kanak, proses pendidikan hendaknya dilakukan dalam proses menumbuhkan persepsi dan bukti sukses berkelanjutan. Agar anak terjaga dari frustrasi, tumbuhkan target kegiatan yang sesuai dengan kemampuannya, agar yang didapat adalah langkah sukses satu ke sukses lain. Kemungkinan gagal hendaknya telah diantisipasi dengan membekalkan wawasan hikmah kemungkinan kegagalannya. Optimisme, percaya diri, dan keberanian menjelajah serta keberanian menghadapi resiko merupakan hasil proses berkegiatan tersebut di atas, yang kami sebut dengan menumbuhkan meta-motif sukses, bukan meta-motif konvensional. Pola meta-motif sukses tersebut digunakan untuk terus berprestasi sampai yang bersangkutan meninggal. Menjelang tutup usiapun masih berkobar harapan: memperoleh amal jariah sesudah meninggalnya, karena prestasi-prestasinya yang bermanfaat.

Filsafat Pendidikan

Aliran besar filsafat pendidikan adalah: esensialisme, progresivisme, dan rekonstruksi sosial. *Konsep social heritage* dan konsep menuju kedewasaan adalah konsep esensialisme. *Konsep Dewey* adalah konsep filsafat progresivisme. Tujuan pendidikan berada dalam subyek didik itu sendiri. Fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan subyek didik itu sendiri. Rekonstruksi sosial berangkat dari tesis bahwa percepatan perubahan sosial menuntut kita untuk ikut memberi warna, corak dan arah perubahan sosial itu sendiri. Tugas pendidikan bukan lagi tugas untuk membekalkan kemampuan menyesuaikan diri dengan *social heritage*, bukan sebatas mengaktualkan kemampuan subyek didik, melainkan bertugas membekalkan kemampuan untuk ikut bertanggungjawab dalam memberi warna, corak, dan arah perkembangan masyarakat masa depan. Memang, bukan hanya pendidikan yang berperan demikian, tetapi berbagai unsur dan konteks kehidupan secara *mutual symbiosis* saling mendorong partisipasi dalam mengembangkan berkelanjutan masyarakat masa depan kita

Penutup

Attention: Buku kami *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial. Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Edisi V (2000), menjabarkan paradigma baru yang kami uraikan di atas. Edisi I tahun 1964 menampilkan kritik kami terhadap esensialisme Langeveld (cetak ulang 2 kali). Edisi II tahun 1970 menampilkan konsep progresivisme Dewey untuk menggantikan esensialisme Langeveld (cetak ulang 6 kali). Edisi III tahun 1977 menampilkan konsep Freirian, Toffler, dan Edgar Faure yang lebih mengutamakan pada kepentingan negara-negara berkembang cetak ulang 6 kali). Edisi IV tahun 1987 menampilkan konsep *no limits of growth, no limits of study* untuk human resources, mengimbangi konsep *the limits of growth* untuk *natural resources* dari *the Club of Rome* (cetak ulang 2 kali)